



INTEGRASI CHATGPT SEBAGAI ASISTEN GURU DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR: PELUANG DAN TANTANGAN ETIS

M. Fikri Nurzaman

Program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra

*Email: fikri.nurzaman_sd21@nusaputra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4831>

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan, salah satunya adalah pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) oleh guru dalam proses pembelajaran. Namun, penggunaannya menimbulkan tantangan etis diantaranya risiko ketergantungan teknologi, halusinasi AI, plagiarisme pedagogis, serta keamanan data peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, tantangan etis, dan strategi integrasi ChatGPT secara bertanggung jawab dalam pengembangan media pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur melalui penelusuran berbagai artikel ilmiah, buku, dan laporan resmi yang relevan pada rentang tahun 2023–2026. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memiliki potensi dalam membantu guru mengoptimalkan waktu pembuatan media pembelajaran, merancang pembelajaran lebih kreatif serta inovatif dan membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Namun demikian, penggunaan ChatGPT memerlukan validasi ulang, kontrol pedagogis dan modifikasi hasil konten oleh guru agar sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT perlu menerapkan pendekatan human-centered agar teknologi tetap berfungsi sebagai alat bantu tanpa menggeser peran guru sebagai fasilitator utama pembelajaran.

Kata Kunci: ChatGPT, Artificial Intelligence, Media Pembelajaran, Sekolah Dasar, Etika Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan, baik dalam praktek pembelajaran, konten belajar dan media yang digunakan selama proses pembelajaran. Kemajuan Teknologi dan Komunikasi merevolusi pendekatan dalam proses pembelajaran menjadi lebih modern (Puteri et al., 2025). Kemajuan teknologi menuntut guru untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Pada abad 21, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan 4C yaitu Critical thinking, Collaboration, Creativity, Communication. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran diharapkan dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif dan interaktif sehingga peserta didik memiliki kemampuan 4C yang sangat dibutuhkan di masa yang akan datang. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mendidik siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Salah satu dampak dari perkembangan teknologi ini adalah pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran. Artificial Intelligence merupakan teknologi komputer yang bertugas melakukan aktivitas yang membutuhkan kecerdasan manusia seperti belajar, bernalar, memecahkan masalah, memahami bahasa, mengenali pola. Kecerdasan buatan merupakan sistem inovasi dalam penelitian yang dapat diterapkan pada mesin atau komputer dengan tingkat kecerdasan yang sama atau melebihi kecerdasan manusia. (Agustina & Suharya, 2024)



Saat ini, kecerdasan buatan banyak digunakan di berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. Banyak mahasiswa maupun guru yang sudah memanfaatkan AI untuk membantu menyelesaikan tugas-tugasnya. Survei Digital education Council menunjukkan bahwa sebanyak 86% mahasiswa memanfaatkan AI dalam proses belajar mereka. Sementara itu, survei National Literacy Trust menunjukkan persentase guru yang menggunakan AI dari 31,0% tahun 2023 menjadi 58,0% pada tahun 2025. AI dimanfaatkan untuk menyusun sumber belajar, membuat kuis, merangkum dokumen hingga membantu menyusun materi pembelajaran

Salah satu Artificial Intelligence (AI) yang sering digunakan adalah ChatGPT. ChatGPT adalah chatbot berbasis AI yang mampu menghasilkan teks secara otomatis dan interaktif berdasarkan perintah pengguna. Dalam bidang pendidikan, ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk membantu mencari informasi, menyusun materi pembelajaran, membuat soal hingga memberikan ide pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Menurut Maulana et al. (2023) Penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan bukanlah sebagai pengganti pendidik namun berperan sebagai membantu meningkatkan efektivitas sistem pendidikan yang memungkinkan pendidikan fokus pada tujuan pendidikan dengan memberikan pengalaman belajar yang luas bagi peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, penggunaan media pembelajaran yang interaktif sangat penting untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Penelitian yang dilakukan Maulida & Muthi (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang interaktif terbukti dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang interaktif juga sejalan dengan konsep joyfull learning yang sesuai dengan prinsip pendekatan deep learning yaitu berkesadaran, bermakna dan menggembirakan. Menurut Mutmainnah et al. (2025) pendekatan deep learning berpijak pada tiga elemen fundamental yaitu Meaningful Learning (bermakna) Mindful Learning (berkesadaran) dan joyful learning (menggembirakan). Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi seperti ChatGPT dapat menjadi salah satu alternatif dalam membantu guru menyiapkan media pembelajaran interaktif yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Namun, kemudahan yang ditawarkan ChatGPT dalam membantu guru menyusun media pembelajaran ini membawa tantangan etis yang perlu diwaspadai. Terdapat risiko di mana guru terjebak pada penggunaan instan atau ketergantungan penuh terhadap AI tanpa melakukan verifikasi konten (validasi) dan adaptasi pedagogis. Secara etis, guru tetap memiliki tanggung jawab profesional untuk memastikan bahwa media yang dihasilkan AI tidak mengandung bias, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, dan tetap menjaga orisinalitas peran guru sebagai perancang utama pembelajaran. Jika aspek etika dan ketelitian ini diabaikan, ChatGPT justru dikhawatirkan akan mengikis kreativitas guru dan menurunkan kualitas materi ajar yang diterima oleh siswa.

Penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam menyusun modul pembelajaran namun belum berfokus pada tantangan etis penggunaan ChatGPT di sekolah dasar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis potensi, tantangan etis, dan strategi integrasi ChatGPT secara bertanggung jawab dalam pengembangan media pembelajaran di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Studi literatur adalah metode penelitian dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai sumber literatur kemudian memberikan pandangan baru dari literatur yang didapat. Menurut Febrianto et al. (2024) Studi literatur dapat diartikan sebagai upaya untuk mengumpulkan data penting mengenai suatu subjek atau isu. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi integrasi ChatGPT sebagai asisten guru dalam pengembangan media pembelajaran di sekolah dasar serta tantangan etis yang menyertainya. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah pada basis data digital seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal internasional



terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan, mencakup artikel jurnal, buku, dan laporan resmi. Artikel yang digunakan merupakan publikasi ilmiah tahun 2023–2026 yang membahas integrasi AI dalam pembelajaran, etika AI, dan pengembangan media pembelajaran. Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait peluang, tantangan etis, dan strategi integrasi ChatGPT dalam pembelajaran..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai literatur, pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan memiliki dua sisi utama yaitu peluang dalam meningkatkan efektivitas pengembangan media pembelajaran serta tantangan etis yang perlu diperhatikan oleh guru. Selain itu ditemukan pula strategi yang dapat dilakukan agar penggunaan ChatGPT tetap berorientasi pada nilai-nilai pedagogis. Dalam praktiknya, ChatGPT dapat dimanfaatkan oleh guru sekolah dasar untuk membuat cerita pembelajaran interaktif, menyusun kuis sederhana, merancang ice breaking dan menghasilkan ide untuk pembelajaran yang lebih interaktif,

a. Potensi ChatGPT dalam Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di SD

ChatGPT menawarkan potensi transformatif dalam membantu guru sekolah dasar menyusun media pembelajaran interaktif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dapat meringankan tugas guru baik dalam segi administratif maupun dalam mempersiapkan pembelajaran. Penggunaan ChatGPT juga mampu meningkatkan keterampilan guru dalam membuat perangkat pembelajaran, penyusunan kurikulum yang interaktif bahkan memahami karakteristik peserta didik. Penggunaan ChatGPT membantu meningkatkan efisiensi waktu guru dalam menyelesaikan tugas administrasi pembelajaran. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam membuat bahan ajar yang lebih variatif dan inovatif dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, Guru tetap memegang peran utama dalam merancang suatu pembelajaran yang inovatif dan berkarakter. Peran ChatGPT dipakai hanya sebagai alat bantu guru dalam meringankan tugasnya (Diantama, 2023; Liando et al., 2026; Padmiono et al., 2025; Suharmawan, 2023).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran dapat membawa dampak yang baik bagi guru maupun peserta didik. Penggunaan ChatGPT secara bijak dalam proses pembelajaran bisa menghasilkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Meskipun begitu, penggunaannya tetap memerlukan kesadaran dan kontrol pedagogis oleh guru. Pemanfaatan AI secara terus menerus beresiko mengurangi kreativitas guru dalam merancang pembelajaran serta mendorong ketergantungan terhadap teknologi. Oleh karena itu, ChatGPT sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu pedagogis, bukan pengganti peran guru dalam proses pembelajaran.

b. Tantangan Etis dalam Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran

Integrasi ChatGPT dalam perancangan pembelajaran di sekolah dasar harus dibarengi dengan kesadaran kritis dan landasan bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan merupakan kebenaran mutlak. Tantangan utama yang muncul dalam pemanfaatan ChatGPT adalah halusinasi AI. Kondisi di mana AI dapat menghasilkan halusinasi yang nampak realistis namun tidak sesuai dengan input di dunia nyata. Kesalahan yang dapat muncul berupa kesalahan logika, penalaran, fakta, maupun interpretasi konsep yang berpotensi menyesatkan pemahaman siswa apabila digunakan tanpa proses verifikasi (Alkaissi & McFarlane, 2023; Sun et al., 2024).

Oleh karena itu, guru bertanggung jawab dalam memvalidasi kembali konten yang dihasilkan oleh AI sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis, validasi informasi dan literasi AI tingkat tinggi diperlukan guna menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang dihasilkan (Aulia & Purmadi, 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, validasi materi dianggap sangat penting dilakukan oleh guru karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan kognitif dasar sehingga rentan menerima informasi secara langsung tanpa kemampuan verifikasi yang matang.



Selain masalah akurasi, tantangan etis lainnya berkaitan dengan integritas profesional dan plagiarisme pedagogis (Fitri et al., 2025). Penggunaan ChatGPT secara tidak bijak dapat mengakibatkan ketergantungan terhadap AI, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta berkurangnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran secara mandiri. Pendidik harus menyadari bahwa secara etis, peran mereka bukan sekadar sebagai penyampai informasi yang dihasilkan mesin, melainkan sebagai fasilitator pembentuk karakter dan intelektual.

Penggunaan ChatGPT juga tidak boleh mengurangi interaksi emosional antara guru dan siswa. Penelitian Wahyudi et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan berpotensi menurunkan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Sementara itu, teori Vygotsky yang dikenal sebagai Teori Sosiokultural, menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Qibtiyah, 2024). Oleh karena itu, ketergantungan guru terhadap materi yang dihasilkan AI dapat membuat pembelajaran kehilangan nilai-nilai moral apabila tidak dibarengi dengan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.

Guru perlu memodifikasi kembali konten yang dihasilkan oleh AI sehingga sesuai dengan karakteristik peserta didik, kearifan lokal dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Kehadiran AI tentunya dapat membantu meringankan tugas guru dalam aspek administratif namun menciptakan pembelajaran yang bermoral, inklusif dan humanis tetap menjadi kewajiban guru. Oleh karenanya, penggunaan ChatGPT dalam ruang lingkup pendidikan dasar tidak boleh menggeser kedudukan guru sebagai teladan utama bagi siswa.

Tantangan etis lainnya berkaitan dengan perlindungan data pribadi siswa. Penelitian Wahyudi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran menghadapi tantangan terkait etika penggunaan data siswa dan keamanan informasi digital. Oleh karena itu, guru perlu bijak dalam menggunakan ChatGPT dengan tidak memasukkan identitas maupun data pribadi siswa ke dalam prompt AI. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga keamanan dan kerahasiaan data peserta didik, terutama anak usia sekolah dasar yang termasuk kelompok rentan dalam penggunaan teknologi digital.

c. Strategi pemanfaatan ChatGPT secara bertanggung jawab dalam Pembelajaran

Pengintegrasian ChatGPT dalam menyiapkan pembelajaran perlu kesadaran penuh dan tanggung jawab guru dalam mengolah konten yang dihasilkan. Strategi yang dapat digunakan dalam penggunaan ChatGPT sebagai bentuk tanggung jawab guru adalah dengan validasi kembali informasi dan konten yang dihasilkan oleh ChatGPT sebelum digunakan dalam pembelajaran. Penelitian Kamila et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tanpa proses verifikasi kembali membentuk pola pikir yang instan dan cenderung menerima informasi secara langsung. Sebaliknya, pengguna yang melakukan cross-check menunjukkan pola berpikir lebih reflektif dan kritis.

Pendekatan Human AI Human perlu diterapkan oleh guru dalam pemanfaatan AI di sekolah dasar agar ChatGPT digunakan sebagai alat bantu yang tetap dikendalikan oleh manusia. UNESCO (dalam Sufyan et al., 2026) menegaskan pentingnya human-centered mindset yaitu pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari setiap keputusan dan proses yang diambil dengan melibatkan teknologi. Pendekatan ini penting untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan, interaksi sosial, dan pembentukan karakter siswa tetap menjadi prioritas dalam pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan AI tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga tetap mempertimbangkan aspek etis dan kualitas pedagogis pembelajaran.

Selain itu, guru perlu memodifikasi informasi maupun konten yang dihasilkan AI sehingga sesuai dengan kurikulum, karakteristik serta kebutuhan siswa di sekolah dasar. Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan perkembangan sosial siswa. Oleh karena itu, materi yang dihasilkan AI perlu disesuaikan dengan konteks budaya, lingkungan, dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran tetap bersifat humanis dan bermakna.



4. SIMPULAN

Pemanfaatan ChatGPT di sekolah dasar berpotensi membantu guru dalam menyiapkan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Guru dapat memanfaatkan ChatGPT dalam merancang media pembelajaran dan bahan ajar, menemukan ide solusi dari suatu permasalahan yang terjadi di kelas hingga menemukan ide interaktif yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, ChatGPT juga membantu mengefisiensi waktu guru dalam membuat administrasi pembelajaran.

Namun, Pemanfaatan ChatGPT ini memiliki beberapa tantangan etis yang perlu guru hindari seperti halusinasi AI, plagiarisme pedagogis, privasi peserta didik hingga berdampak pada interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT perlu dibarengi dengan kemampuan berpikir kritis guru dan literasi AI agar tidak menimbulkan pelanggaran etis dalam proses pembelajaran. Strategi yang bisa digunakan guru meliputi validasi kembali konten yang dihasilkan AI, kontrol pedagogis serta modifikasi hasil konten oleh guru agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar. Dengan demikian, ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran tanpa menggeser peran guru sebagai fasilitator utama dalam pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Suharya, Y. (2024). Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, AI) Dalam Bidang Pendidikan Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVI*, 16(November), 129–138.
- Alkaissi, H., & McFarlane, S. I. (2023). Artificial Hallucinations in ChatGPT: Implications in Scientific Writing. *Cureus*, 15(2), 2–5. <https://doi.org/10.7759/cureus.35179>
- Aulia, R. S. N., & Purmadi, A. (2025). Analisis Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri Mahasiswa Peternakan Kelas E *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 2(4), 1052–1056.
- Diantama, S. (2023). Pemanfaatan Artificial Inteligent (AI) Dalam Dunia. *DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 8–14.
- Febrianto, A., Siroj, R. A., & Hartatiana. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158*, 1(2), 259–263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>
- Fitri, I. N., Thahira, A., Mahdum, & Copriady, J. (2025). Etika Penggunaan Ai Dalam Menjaga Integritas Akademik Pada Pembelajaran Bahasa Inggris: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *10(4)*, 2548–6950.
- Kamila, K., Karima Abdullah, R., Tsurayya Ahmad, N., & Dhina Amelia, N. (2025). Pengaruh Interaksi Dengan Chatgpt Terhadap Pola Berpikir Dan Validasi Informasi Pengguna. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), 3031–5220. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/3654>
- Liando, M. R., Monigir, N. N., Rorimpandey, W. H. F., & Ridwain, S. (2026). Analisis Pemanfaatan Chatgpt Sebagai Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar : Studi Kasus Di Sd N Popontolen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(2), 3051–3064.
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat, R. (2023). Penggunaan Chatgpt Dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(1), 58–66. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Padmiono, Putri, D. A. P., & Wicaksono, L. (2025). Pengaruh Pemanfaatan Chat Gpt Terhadap Kompetensi Guru. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 16(April), 70–76.
- Puteri, A. R., Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan: Konsep, Perkembangan, dan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 50–55. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1760>
- Qibtiyah, T. M. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *CHILDHOOD*



- EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 70–80.
- Sufyan, Y. A., Kurniawan, D., & Indonesia, U. P. (2026). Interpretation of UNESCO AI CFT Framework on teachers' AI competence development. *Journal of Curriculum Development*, 5(2), 491–506.
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal : Journal Education Research and Development*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Sun, Y., Sheng, D., Zhou, Z., & Wu, Y. (2024). AI hallucination: towards a comprehensive classification of distorted information in artificial intelligence-generated content. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03811-x>
- Wahyudi, A., Haikalus, M. S., & Pratama, A. P. (2025). Analisis Dampak AI Dalam Pendidikan. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 8(6). <https://doi.org/10.8734/Kohesi.v1i2.365>